

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana atau pola kegiatan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam konteks ini, strategi mencakup pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan sumber belajar, serta penilaian untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. (Djamarah, dalam Sajudin, 2025: 45). Strategi identik dengan teknik, siasat atau kiat, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang guru atau peserta didik dalam mengupayakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi

atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.(Rahayu, 2025: 99)

Strategi pembelajaran adalah gabungan beberapa metode pembelajaran, merupakan proses kognitif dalam berbagai bentuk ke-giatan yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam setiap model terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan. Menurut arti secara leksikal, strategi adalah rencana atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. dengan demikian, strategi mengacu kepada pendekatan yang dapat dipakai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dikelompokkan menjadi strategi langsung (*direct*), strategi tidak langsung (*indirect*), strategi interaktif (*interactive*), strategi melalui pengalaman (*experiential*), dan strategi mandiri (*independent*). (Iriani dkk, 2024: 104). Saat ini dalam bidang pembelajaran, strategi sebuah pembelajaran didefinisikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang terbentuk dalam suatu tindakan atau rangkaian kegiatan yang dirancang agar dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah sebuah rencana, metode, dan perangkat aktivitas yang terencana agar dapat meraih

tujuan pembelajaran. Sedangkan definisi lain dari strategi pembelajaran adalah suatu rencana rangkaian kegiatan yang menggunakan metode dan penggunaan semua sumber daya atau kekuatan demi adanya pembelajaran yang tersusun untuk meraih tujuan tertentu.

Pada dunia pendidikan strategi juga dapat diartikan sebagai *a plant, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain agar mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Akrim, 2022:2).

Dari beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah cara atau langkah yang dirancang dan dilakukan oleh guru secara sadar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi tetapi juga mencakup pemilihan metode, pendekatan, media, serta pengelolaan kelas agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar.

b. Pengertian Implementasi Dalam Pembelajaran

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. Pengertian implementasi yang berdiri sendiri sebagai kata kerja yang dapat ditemukan dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya, tidak lebih dan kurang. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan Langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk programprogram atau melalui formulasi kebijakan derivate atau turunan dari kebijakan tersebut. Kebijakan publik dalam bentuk undang-undang atau Peraturan Daerah adalah jenis kebijakan yang memerlukan kebijakan publik penjelas atau sering diistilahkan sebagai peraturan pelaksanaan. (Pramono, 2020:1)

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan

merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai. Model Implementasi Untuk mengkaji lebih baik suatu implementasi kebijakan publik maka perlu diketahui variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. (Sari dkk, 2023:16). Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.(Firdianti, 2018 : 19).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang implementasi dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah suatu proses penerapan atau pelaksanaan dari rencana, konsep, kebijakan, atau program yang telah disusun sebelumnya ke dalam tindakan nyata. Implementasi tidak hanya sebatas menjalankan suatu rencana, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar

tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam proses implementasi, diperlukan kesiapan sumber daya, baik manusia maupun sarana pendukung, serta adanya koordinasi dan pengawasan agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan. Implementasi juga menuntut adanya penyesuaian terhadap kondisi dan situasi yang dihadapi di lapangan, sehingga pelaksanaan suatu program dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Konsep *Deep Learning* Dalam Pendidikan

a. Pengertian *Deep Learning*

Deep learning dalam konteks pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterhubungan antara konsep, serta penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Tidak seperti pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi, *deep learning* berorientasi pada penguasaan konsep yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam lingkungan sekolah dasar, *deep learning* bertujuan untuk membantu siswa memahami alasan di balik suatu konsep, bagaimana konsep tersebut terkait dengan konteks kehidupan mereka, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya untuk memecahkan masalah nyata. *Deep learning* melibatkan aktivitas kognitif yang lebih tinggi, seperti menganalisis,

mengevaluasi, dan menciptakan. Ini melibatkan siswa secara emosional dan kognitif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Definisi ini menekankan bahwa *deep learning* bukan hanya tentang apa yang siswa pelajari, tetapi juga bagaimana mereka mempelajarinya. Proses ini mencakup pemahaman, refleksi, dan transformasi pengetahuan menjadi wawasan yang relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), yaitu keyakinan bahwa kemampuan mereka dapat terus berkembang melalui usaha dan pembelajaran yang berkesinambungan. (Ramadan dkk, 2025:1)

Deep learning, sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan refleksi kritis, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kristiani yang kokoh dan autentik. (Legi, 2025: 88). *Deep Learning* memungkinkan siswa untuk memahami materi secara komprehensif melalui pengalaman yang bermakna, perhatian yang fokus, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini melampaui sekadar penguasaan informasi dengan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya dan menerapkannya dalam berbagai konteks. (Nadawina dkk, 2025:91). Dalam konteks *Deep*

Learning, evaluasi lebih diarahkan pada sejauh mana perencanaan tersebut mendorong peserta didik untuk mencapai pemahaman mendalam, berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata kehidupan. Dengan kata lain, evaluasi di sini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan teknis, tetapi juga kebermaknaan pengalaman belajar. (Nurmayani, 2024: 74)

Berdasarkan beberapa pengertian *Deep Learning* dapat disimpulkan bahwa *Deep Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar secara mendalam, bermakna, dan berkelanjutan. *Deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konsep, keterkaitan antar materi, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Melalui *Deep Learning*, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta membangun pemahamannya sendiri secara aktif. Dalam penerapannya, *Deep Learning* melibatkan aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, seperti berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Peran guru dalam deep learning adalah

sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa agar proses pembelajaran berjalan secara mendalam dan bermakna.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning* adalah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pemahaman yang mendalam dan bermakna, bukan sekadar menghafal informasi atau memenuhi standar penilaian. Konsep ini menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya mengetahui "apa", tetapi juga memahami "mengapa" dan "bagaimana" sesuatu terjadi. (Permana, 2025:11). Pada *Deep Learning* ini terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1.) Konektivitas Pengetahuan

Siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Proses ini menciptakan jaringan pengetahuan yang lebih kohesif, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai konsep.

2.) Keterlibatan Aktif

Deep learning menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif maupun emosional. Kegiatan seperti diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan pembelajaran berbasis

proyek sangat mendukung prinsip ini. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi de-ide mereka, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung.

3.) Berpikir Kritis dan Reflektif

Siswa didorong untuk berpikir secara kritis terhadap informasi yang mereka pelajari, menganalisis argumen, dan mengevaluasi bukti. Selain itu, refleksi atas pengalaman belajar juga menjadi bagian penting dari prinsip ini. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mengevaluasi keberhasilan proyek mereka dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.

4.) Pembelajaran Berbasis Masalah

Deep learning sering kali melibatkan siswa dalam situasi pemecahan masalah yang nyata. Ini membantu mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari ke dalam konteks praktis

5.) Kolaborasi

Proses *deep learning* sering kali melibatkan kerja sama antara siswa, baik dalam kelompok kecil maupun dalam diskusi kelas. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif orang lain dan memperkaya pemahaman mereka.

Selain itu, kolaborasi juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik

6.) Motivasi Intrinsik

Prinsip ini menekankan pentingnya membangun motivasi internal siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dan bermakna, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menggali lebih dalam. (Ramadan dkk, 2025: 3)

c. Kelebihan dan Kekurangan *Deep Learning*

Pembelajaran berbasis *Deep Learning* memiliki berbagai kelebihan yang dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah yaitu:

- 1.) Pemahaman yang berkelanjutan : Siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu mengintegrasikan informasi dan menggunakannya di berbagai konteks. Hal ini meningkatkan daya ingat jangka panjang.
- 2.) Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Siswa dilatih untuk berpikir analitis, kritis, dan kreatif, yang menjadi keterampilan penting di era modern.
- 3.) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar: Karena materi disajikan dalam konteks yang relevan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menemukan kaitannya dengan kehidupan mereka.

- 4.) Persiapan untuk Dunia Nyata: Dengan melibatkan tugas-tugas yang kompleks dan berbasis proyek, siswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi.

Namun demikian, penerapan pembelajaran *Deep Learning* juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1.) Keterbatasan Waktu: Proses yang mendalam membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode tradisional.
- 2.) Kesiapan Guru: Guru perlu dilatih untuk mengubah pendekatan pengajaran dari ceramah menjadi fasilitasi.
- 3.) Heterogenitas Siswa: Perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa dapat memengaruhi hasil pembelajaran mendalam. (Permana, 2025:12)

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam

rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. (Husamah, 2016:20). Secara umum dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi, Motivasi dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar sehingga disebut dengan motivasi belajar, yaitu motivasi yang terkait dengan dunia pendidikan dalam pembelajaran atau motivasi yang dimiliki peserta didik (siswa). Di dalam motivasi terdapat "motif" yang berperan sebagai pendorong daya gerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. (Astawa, 2021: 155)

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal pada diri seseorang yang menimbulkan semangat belajar, sehingga individu terdorong untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi inilah yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan belajar siswa. motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki

oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”(Sardiman, 2019:75).

Dari beberapa pengertian tentang motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan semangat, kemauan, dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mempertahankan ketekunan dalam belajar, serta mengarahkan perilaku belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga menentukan bagaimana siswa bersikap, berusaha, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu, perhatian, dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah biasanya kurang bersemangat dan mudah merasa bosan. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar siswa.

a. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya. Adapun motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu. Sementara motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif yang lebih kuat pada saat itu. Adapun indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- 4) lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya dengan rasional.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.(Ayu dalam Saenab, 2024:32)

Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain ketekunan dalam belajar, minat

dan perhatian terhadap pelajaran, semangat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keinginan untuk berhasil, kemandirian dalam belajar, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga memperlihatkan ketertarikan terhadap materi pelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar juga tercermin dari adanya dorongan dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik, kemampuan belajar secara mandiri, serta keberanian untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Apabila seseorang telah memiliki karakteristik sebagaimana telah disebutkan di atas, maka berarti seseorang itu telah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mempunyai motivasi belajar sesuai dengan karakteristik ini menjadi sangat perlu di dalam kegiatan belajar apabila ingin berhasil dengan baik. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan serius, tekun, ulet, dan melekat untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dapat membantu siswa memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang

terjadi secara terus menerus (Sadirman dalam Susanto, 2018:45)

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari pola pikir, struktur, simbol, hubungan, serta cara-cara penyelesaian masalah melalui proses penalaran yang logis dan sistematis. Sebagai ilmu yang bersifat abstrak, matematika dibangun atas dasar kesepakatan-kesepakatan melalui aksioma, definisi, dan teorema yang kemudian digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena, baik dalam dunia nyata maupun konsep-konsep teoritis. Hakikat matematika tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pola, mengembangkan pemikiran kritis, melakukan representasi, menganalisis hubungan antar konsep, serta membuat generalisasi berdasarkan bukti-bukti yang valid.

Dalam konteks pendidikan, matematika dipandang sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui pembelajaran matematika, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan logika, ketelitian, konsistensi berpikir, dan kemauan untuk

menyelesaikan masalah secara sistematis. Matematika juga berfungsi sebagai “bahasa simbolik” yang memungkinkan berbagai konsep abstrak direpresentasikan secara sederhana dan efisien. Karena sifatnya yang universal, matematika digunakan dalam berbagai bidang ilmu lain seperti sains, teknologi, ekonomi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari untuk pengambilan keputusan dan penyelesaian persoalan praktis. Lebih jauh lagi, matematika modern tidak hanya menekankan pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam (*deep learning*), kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dalam menemukan solusi baru. Karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, serta penggunaan metode yang mendorong siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Matematika pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan kognitif siswa, sehingga kualitas pembelajarannya sangat menentukan kesiapan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika di tingkat yang lebih tinggi.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis, ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tentang strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika siswa. Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal dari penulis lain, yaitu :

Tabel 1
Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Faizal Aji Syahputra (2025) “Strategi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunanetra Kelas	Selama pembelajaran berlangsung menggunakan strategi <i>Deep Learning</i> siswa terlihat aktif, interaktif, dan reflektif dengan demikian memberi	Sama- sama membahas tentang Implementasi <i>Deep Learning</i> pada Pembelajaran. Teknik Pengumpulan data pada penelitian	Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, tempat penelitian, mata pembelajarannya. Pada penelitian terdahulu, objek penelitian yaitu pada siswa kelas IV di sekolah dasar luar

	<i>IV Di SDLB Negeri Mandiraja Banjarnegara”</i>	dampak positif terhadap peningkatan kualitas dalam pembelajaran.	terdahulu dan penelitian yg akan peneliti lakukan juga sama yaitu memakai Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	biasa sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada siswa kelas II di sekolah dasar negeri . Selain itu tempat penelitian terdahulu di lakukan di Banjar Negara sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di kota Bengkulu. Adapun fokus penelitian yang peniliti lakukan itu hanya berfoks kepada motivasi siswa sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada hasil belajar siswa. Dari segi fokus penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran PAI sedangkan penelitian yg akan peneliti
--	---	---	---	--

				lakukan berfokus pada pembelajaran Matematika.
2	Patmaniar (2025) <i>“Deep Learning Dalam Pembelajaran Matematika”</i>	Pendekatan ini dapat mengurangi kecemasan pada Matematika yang sering jadi hambatan pada pembelajaran matematika	Keduanya membahas penggunaan <i>Deep Learning</i> dalam mata Pelajaran Matematika	Penelitian yang dilakukan oleh Patmaniar menggunakan pendekatan <i>andragogy</i> sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang di lakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian dengan metode sosialisasi sedangkan jenis penelitian yang akan saya lakukan yaitu Kualitatif Deskriptif. Selain itu penelitian terdahulu di lakukan pada Tingkat SMP

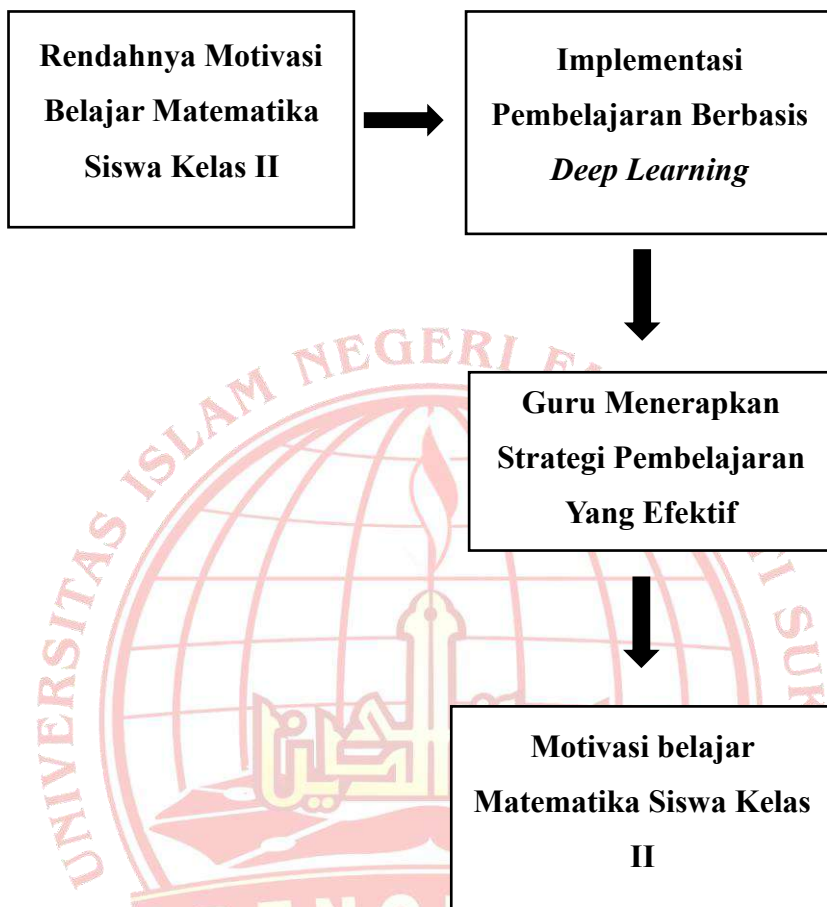
				sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berada pada Tingkat Sekolah Dasar.
3	Vinola Melta Lusi (2025) <i>“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Deep Learning Berbantuan Quizizz Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Statiska”</i>	Pengembangan media pembelajaran berbasis <i>Deep Learning</i> berbantuan Quizizz terbukti Valid dan Praktis, Serta signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi statiska.	Sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis <i>Deep Learning</i> , Jenis Penelitian yang dilakukan. Serta sama- sama berfokus pada motivasi atau minat belajar siswa.	Penelitian terdahulu menggunakan bantuan aplikasi Quizizz sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran berbasis <i>Deep Learning</i> . Peneliti sebelumnya berfokus pada mata Pelajaran Statiska sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada mata Pelajaran Matematika. Penelitian sebelumnya berada pada jenjang SMA

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Pembelajaran matematika di kelas II SD sering menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian, minimnya partisipasi, serta rendahnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar tersebut dapat berdampak pada hasil belajar, keaktifan, serta kemampuan siswa memahami konsep matematika.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir mendalam, serta berpartisipasi secara optimal. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah pembelajaran berbasis *deep learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram atau bagan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir